



Pengaruh Asumsi Dasar dalam Teori Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Keuangan

Ammi Sri Ganti S¹, Arianto², Chairunisyah³, M. Andre Rivaldy Siregar⁴, Roliyes Leonardo Naibaho⁵, Fatwa Risalaty Hasibuan⁶, Shinta Tiara⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Studi Akuntansi (S1), Universitas Muslim Nusantara

Ammi.sriganti209@gmail.com¹, ariarianto1210@gmail.com², chairunisyahamd@gmail.com³, andrerrivandy10@gmail.com⁴, fatwa.biroumum@gmail.com⁵, roliznaibaho396@gmail.com^{6,7}

Abstrak

Informasi keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, manajemen, dan pemerintah, dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas informasi keuangan sangat dipengaruhi oleh penerapan konsep dan asumsi dasar yang mendasari praktik akuntansi. Asumsi dasar dalam teori akuntansi berfungsi sebagai landasan konseptual dalam proses pencatatan, pengukuran, pengakuan, dan pelaporan transaksi keuangan sehingga informasi yang dihasilkan mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh asumsi dasar dalam teori akuntansi terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) melalui pengkajian berbagai buku, jurnal ilmiah, standar akuntansi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara asumsi dasar akuntansi dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi entitas ekonomi (economic entity), kelangsungan usaha (going concern), satuan moneter (monetary unit), periode akuntansi (periodicity), dan basis akrual memiliki peran penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami, dan tepat waktu. Penerapan asumsi dasar secara konsisten dapat meningkatkan kredibilitas dan integritas laporan keuangan serta membantu pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat. Sebaliknya, penerapan yang tidak konsisten dapat menimbulkan distorsi informasi, menurunkan kualitas pelaporan keuangan, dan mengurangi tingkat kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan asumsi dasar akuntansi secara tepat menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan.

Kata kunci: Teori Akuntansi, Asumsi Dasar Akuntansi, Kualitas Informasi Keuangan, Going Concern, Basis Akrual.

1. Pendahuluan

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengomunikasikan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang berkepentingan (Ilyas, 2020; Saputri et al., 2023). Informasi yang dihasilkan melalui proses akuntansi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh manajemen, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, kebutuhan terhadap informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya terus meningkat. Informasi keuangan yang berkualitas mampu memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas secara lebih objektif. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun berdasarkan konsep dan prinsip yang telah ditetapkan dalam standar akuntansi. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), laporan keuangan yang berkualitas akan membantu pengguna dalam menilai kondisi ekonomi perusahaan secara lebih tepat.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mendorong meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan (Aprilia & Sisdianto, 2024; Lestari & Najiich, 2026). Perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang tidak hanya akurat tetapi juga relevan dan tepat waktu. Dalam konteks pasar modal, kualitas informasi keuangan menjadi faktor penting yang memengaruhi kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Informasi yang berkualitas dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Sebaliknya, informasi yang tidak berkualitas dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas informasi keuangan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sistem pelaporan keuangan suatu entitas (IASB, 2018).

Kualitas informasi keuangan berkaitan erat dengan karakteristik kualitatif yang terdapat dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (Harlinda, 2016; Saputri et al., 2023). Karakteristik tersebut meliputi relevansi (relevance), representasi tepat (faithful representation), keterbandingan (comparability), keterverifikasian (verifiability), ketepatan waktu (timeliness), dan keterpahaman (understandability). Informasi yang memenuhi karakteristik tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para pengguna laporan keuangan.

Sebaliknya, informasi yang tidak memenuhi karakteristik kualitatif akan mengurangi nilai guna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Kerangka konseptual menegaskan bahwa kualitas informasi merupakan tujuan utama dari proses pelaporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Dengan demikian, setiap elemen yang memengaruhi kualitas informasi perlu dipahami secara mendalam.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas informasi keuangan adalah penerapan teori akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan (Sukmaningrum & Harto, 2012). Teori akuntansi memberikan dasar konseptual yang menjelaskan mengapa suatu metode atau prosedur akuntansi digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam menyelesaikan berbagai permasalahan akuntansi. Menurut Belkaoui (2019), teori akuntansi berperan dalam menjelaskan, memprediksi, dan mengembangkan praktik akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi. Oleh karena itu, kualitas informasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari penerapan teori akuntansi yang menjadi fondasinya. Semakin baik penerapan teori akuntansi, semakin tinggi pula kualitas informasi yang dihasilkan.

Di dalam teori akuntansi terdapat sejumlah konsep, prinsip, dan asumsi dasar yang menjadi landasan dalam proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan. Asumsi dasar akuntansi merupakan anggapan yang diterima secara umum dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi tersebut memberikan batasan sekaligus arah bagi praktik akuntansi sehingga proses pelaporan dapat dilakukan secara konsisten. Keberadaan asumsi dasar sangat penting karena membantu menciptakan keseragaman dalam penyajian informasi keuangan antarperusahaan maupun antarperiode. Tanpa adanya asumsi dasar yang jelas, laporan keuangan akan sulit dibandingkan dan diinterpretasikan oleh pengguna. Menurut Suwardjono (2018), asumsi dasar merupakan fondasi konseptual yang mendukung pengembangan prinsip dan standar akuntansi.

Salah satu asumsi dasar yang paling penting dalam akuntansi adalah asumsi kesatuan usaha (economic entity assumption). Asumsi ini menyatakan bahwa perusahaan dipandang sebagai entitas ekonomi yang terpisah dari pemilik, manajemen, maupun entitas lainnya. Dengan adanya pemisahan tersebut, seluruh transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan harus berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan bukan aktivitas pribadi pemilik. Penerapan asumsi ini memungkinkan laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif dan bebas dari pengaruh kepentingan pribadi. Dalam praktiknya, asumsi kesatuan usaha menjadi dasar bagi penyusunan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Menurut Martani et al. (2021), pemisahan yang jelas antara kepentingan perusahaan dan pemilik sangat diperlukan untuk menjaga kualitas informasi yang dihasilkan.

Pelanggaran terhadap asumsi kesatuan usaha masih sering ditemukan terutama pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Banyak pelaku usaha yang mencampurkan transaksi pribadi dengan transaksi bisnis sehingga batas antara aset perusahaan dan aset pribadi menjadi tidak jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, informasi yang dihasilkan kehilangan karakteristik representasi tepat (faithful representation) dan menjadi kurang andal untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kesalahan pencatatan juga dapat memengaruhi penilaian profitabilitas maupun posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan asumsi economic entity menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga integritas informasi keuangan (Hery, 2017).

Selain asumsi kesatuan usaha, asumsi kelangsungan usaha (going concern assumption) juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaporan keuangan. Asumsi ini menyatakan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan dan tidak memiliki niat untuk menghentikan kegiatan usahanya. Dengan adanya asumsi tersebut, aset dan kewajiban dapat diukur berdasarkan nilai ekonomisnya dalam kondisi operasional normal. Asumsi going concern juga menjadi dasar dalam penerapan berbagai metode akuntansi seperti penyusutan aset tetap dan amortisasi aset tidak berwujud. Tanpa asumsi ini, penyusunan laporan keuangan harus menggunakan pendekatan nilai likuidasi yang dapat menghasilkan informasi yang berbeda secara signifikan. Menurut Scott (2015), asumsi kelangsungan usaha merupakan fondasi utama dalam proses pengukuran dan pelaporan akuntansi modern.

Pentingnya asumsi going concern semakin terlihat ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan wajib mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pengungkapan yang memadai akan membantu investor dan kreditur dalam menilai tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Sebaliknya, kegagalan mengungkapkan ketidakpastian yang material dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang keliru. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya akan menurunkan relevansi dan nilai prediktif laporan keuangan. Oleh karena itu, penerapan dan pengungkapan asumsi going concern menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Asumsi dasar lainnya adalah asumsi satuan moneter (monetary unit assumption). Asumsi ini menyatakan bahwa seluruh transaksi ekonomi dapat diukur dan dicatat dalam satuan mata uang yang berlaku. Penggunaan satuan moneter memungkinkan berbagai aktivitas ekonomi yang berbeda untuk disajikan dalam bentuk yang seragam

dan mudah dipahami. Selain itu, asumsi ini juga memudahkan proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi keuangan. Dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil, penggunaan satuan moneter mampu menghasilkan informasi yang dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas. Menurut Kieso et al. (2022), satuan moneter merupakan alat ukur yang memungkinkan penyusunan laporan keuangan secara sistematis dan terstruktur.

Meskipun demikian, asumsi satuan moneter memiliki keterbatasan terutama ketika terjadi inflasi yang tinggi atau bahkan hiperinflasi. Dalam kondisi tersebut, daya beli uang mengalami perubahan yang signifikan sehingga nilai historis aset dan kewajiban tidak lagi mencerminkan nilai ekonomis yang sesungguhnya. Akibatnya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat kehilangan relevansinya bagi pengguna. Permasalahan ini menunjukkan bahwa asumsi satuan moneter tidak selalu mampu menggambarkan kondisi ekonomi secara sempurna. Oleh karena itu, beberapa standar akuntansi internasional memberikan pedoman khusus mengenai pelaporan keuangan dalam kondisi hiperinflasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap keterbatasan asumsi satuan moneter menjadi penting dalam menilai kualitas informasi keuangan (IASB, 2018).

Asumsi periodisitas (periodicity assumption) juga merupakan salah satu dasar penting dalam sistem pelaporan keuangan. Asumsi ini menyatakan bahwa aktivitas ekonomi perusahaan yang berlangsung secara terus-menerus dapat dibagi ke dalam periode waktu tertentu untuk tujuan pelaporan. Pembagian periode tersebut memungkinkan perusahaan menyusun laporan keuangan secara berkala, baik bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan. Melalui laporan yang disusun secara periodik, pengguna dapat memantau perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, informasi yang diperoleh menjadi lebih relevan karena tersedia pada saat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Menurut Wolk, Dodd, dan Rozycki (2020), periodisitas merupakan mekanisme yang memungkinkan penyampaian informasi keuangan secara tepat waktu.

Ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang sangat dipengaruhi oleh asumsi periodisitas. Informasi yang disampaikan tepat waktu memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang terlambat disajikan. Investor membutuhkan informasi terkini untuk mengevaluasi peluang investasi, sedangkan kreditur memerlukan informasi yang mutakhir untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Tanpa adanya pembagian periode pelaporan, informasi keuangan akan menjadi usang dan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, asumsi periodisitas berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan. Semakin tepat waktu laporan keuangan diterbitkan, semakin besar manfaat yang dapat diperoleh oleh para pengguna informasi (FASB, 2018).

Selain berbagai asumsi tersebut, basis akrual juga menjadi konsep penting dalam teori akuntansi modern. Basis akrual mengharuskan transaksi dicatat pada saat hak dan kewajiban ekonomi muncul, bukan ketika kas diterima atau dibayarkan. Penerapan basis akrual memungkinkan laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih lengkap dibandingkan basis kas. Melalui pendekatan ini, pendapatan dan beban dapat diakui pada periode yang sesuai sehingga menghasilkan pengukuran kinerja yang lebih akurat. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan menegaskan bahwa basis akrual memberikan informasi yang lebih relevan mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, basis akrual memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Berbagai penelitian dan kajian teoritis menunjukkan bahwa asumsi dasar akuntansi memiliki hubungan yang erat dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan suatu entitas. Namun, masih terdapat berbagai permasalahan dalam penerapannya, terutama pada perusahaan skala kecil maupun organisasi yang belum memiliki sistem akuntansi yang memadai. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan asumsi dasar dapat menyebabkan distorsi informasi dan menurunkan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan. Meskipun banyak penelitian membahas kualitas informasi keuangan, kajian yang secara khusus menghubungkan berbagai asumsi dasar akuntansi dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh asumsi dasar dalam teori akuntansi terhadap kualitas informasi keuangan berdasarkan kajian literatur dan kerangka konseptual akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan asumsi dasar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan pengaruh asumsi dasar dalam teori akuntansi terhadap kualitas informasi keuangan berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, standar akuntansi, dokumen resmi, dan sumber akademik lainnya tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dan komprehensif, bukan pada pengukuran statistik. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara asumsi dasar dalam teori akuntansi dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman teoritis mengenai hubungan antara asumsi dasar akuntansi dan kualitas informasi keuangan.

Sumber data yang digunakan meliputi:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi utama yang secara langsung membahas teori akuntansi dan kualitas informasi keuangan, antara lain:

- Buku teori akuntansi karya Belkaoui, Suwardjono, dan Kieso.
- Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
- Standar Internasional Pelaporan Keuangan (IFRS).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, prosiding seminar, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lain yang membahas:

- Asumsi entitas ekonomi.
- Asumsi kelangsungan usaha (going concern).
- Asumsi periode akuntansi.
- Basis akrual.
- Kualitas informasi keuangan.

Asumsi dasar akuntansi merupakan anggapan-anggapan yang diterima tanpa perlu dibuktikan kebenarannya sebagai landasan dalam menyusun prinsip akuntansi. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, terdapat beberapa asumsi Krusial:

- Going Concern (Kelangsungan Usaha): Keyakinan bahwa perusahaan akan

Beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

- Economic Entity (Kesatuan Usaha): Perusahaan dipandang sebagai unit ekonomi

Yang terpisah dari pemiliknya.

- Monetary Unit (Satuan Moneter): Aktivitas ekonomi diukur dalam unit mata uang.
- Periodicity (Periodisitas): Aktivitas ekonomi dibagi ke dalam periode waktu Tertentu untuk tujuan pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Asumsi Going Concern terhadap Valuasi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa asumsi going concern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penilaian aset dan kewajiban perusahaan. Ketika perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi, aset dapat dicatat menggunakan dasar biaya historis dan dialokasikan selama masa manfaatnya. Sebaliknya, apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, maka aset perlu dinilai berdasarkan nilai realisasi neto atau nilai likuidasi. Kondisi tersebut memengaruhi kualitas informasi keuangan karena berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan dalam memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi ekonomi perusahaan (Kieso et al., 2022; Scott, 2015).

2. Kesatuan Usaha dan Integritas Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi kesatuan usaha (economic entity) berperan penting dalam menjaga integritas data keuangan. Pencampuran antara aset pribadi dan aset perusahaan yang masih sering ditemukan, khususnya pada UMKM, dapat menyebabkan informasi keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, laporan keuangan kehilangan karakteristik representasi tepat (faithful representation) dan menjadi kurang andal sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2017; Martani et al., 2021).

3. Satuan Moneter dan Tantangan Inflasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa asumsi satuan moneter mendukung proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan dalam satuan ukuran yang seragam. Namun, dalam kondisi inflasi tinggi atau hiperinflasi, asumsi ini memiliki keterbatasan karena nilai historis yang tercatat dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Akibatnya, relevansi informasi keuangan dapat menurun dan mengurangi manfaat laporan keuangan bagi para pengguna (Belkaoui, 2019; IASB, 2018).

4. Periodisitas dan Ketepatan Waktu (Timeliness)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi periodisitas memungkinkan perusahaan menyajikan laporan keuangan secara berkala sehingga informasi dapat tersedia tepat waktu. Penyampaian informasi secara periodik membantu pengguna laporan keuangan dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan secara berkesinambungan. Tanpa adanya periodisitas, informasi berpotensi menjadi usang dan kehilangan relevansinya dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi (Wolk et al., 2020; FASB, 2018).

Analisis Hubungan

Hubungan antara asumsi dasar dan kualitas informasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Asumsi Dasar	Karakteristik Kualitatif yang Dipengaruhi	Dampak Jika Diabaikan
Going Concern	Relevansi & Kompatibilitas	Distorsi nilai aset dan liabilitas.
Economic Entity	Representasi Tepat	Bias dalam penilaian profitabilitas.
Monetary Unit	Keterpahaman	Informasi kehilangan daya beli riil.
Periodicity	Ketepatan Waktu	Penundaan distribusi informasi penting.

Diskusi

1. Pengaruh Asumsi Going Concern terhadap Valuasi dan Kualitas Informasi Keuangan

Asumsi going concern merupakan salah satu fondasi utama dalam teori akuntansi karena menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini menyatakan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka panjang sehingga tidak terdapat kebutuhan untuk menghentikan kegiatan usaha atau melakukan likuidasi dalam waktu dekat. Berdasarkan asumsi tersebut, aset dapat dicatat menggunakan biaya historis dan dialokasikan melalui penyusutan maupun amortisasi selama masa manfaatnya. Menurut Kieso et al. (2022), penggunaan biaya historis dalam kondisi going concern membantu menghasilkan informasi yang lebih konsisten dan dapat dibandingkan antarperiode.

Peran asumsi going concern tidak hanya terbatas pada aspek pengukuran aset dan kewajiban, tetapi juga memengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, informasi mengenai ketidakpastian kelangsungan usaha harus diungkapkan secara memadai agar pengguna laporan keuangan dapat memahami risiko yang ada. Scott (2015) menjelaskan bahwa pengungkapan mengenai kondisi going concern memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan laporan keuangan dalam memberikan nilai prediktif (predictive value) terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Apabila ketidakpastian mengenai kelangsungan usaha tidak diungkapkan secara memadai, maka investor dan kreditur dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang kurang lengkap. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menilai tingkat risiko investasi maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, penerapan dan pengungkapan asumsi going concern secara konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi dan keandalan informasi keuangan.

2. Kesatuan Usaha (Economic Entity) dan Integritas Data Keuangan

Asumsi kesatuan usaha menegaskan bahwa perusahaan merupakan entitas ekonomi yang terpisah dari pemilik maupun pihak lain. Seluruh transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan harus berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga laporan yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif. Menurut Martani et al. (2021), pemisahan yang jelas antara perusahaan dan pemilik merupakan syarat utama dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal dan bebas dari bias.

Dalam praktiknya, pelanggaran terhadap asumsi ini masih sering terjadi, terutama pada usaha berskala kecil dan menengah. Pemilik usaha sering menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi atau mencampurkan aset pribadi dengan aset usaha tanpa pencatatan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Akibatnya, laba yang dilaporkan dapat mengalami overstatement maupun understatement.

Hery (2017) menjelaskan bahwa ketidakjelasan pemisahan antara perusahaan dan pemilik dapat menurunkan kualitas representasi tepat (faithful representation) dalam laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan menjadi kurang objektif dan kurang dapat dipercaya oleh pengguna. Oleh karena itu, penerapan asumsi economic entity secara konsisten sangat penting untuk menjaga integritas data keuangan serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

3. Pengaruh Asumsi Satuan Moneter dalam Kondisi Inflasi

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9944>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Asumsi satuan moneter memungkinkan seluruh transaksi ekonomi dicatat dalam satuan mata uang yang sama sehingga memudahkan proses pengukuran dan pelaporan. Menurut Belkaoui (2019), penggunaan satuan moneter memberikan dasar yang seragam dalam penyajian informasi keuangan sehingga laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami dan dibandingkan. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, asumsi ini mampu mendukung penyajian informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan.

Namun demikian, asumsi satuan moneter memiliki keterbatasan ketika terjadi inflasi yang tinggi. Kenaikan harga secara signifikan dapat menyebabkan nilai historis aset yang tercatat dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai ekonomis yang sebenarnya. Akibatnya, informasi yang disajikan menjadi kurang relevan untuk digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan saat ini.

IASB (2018) menjelaskan bahwa perubahan daya beli uang yang signifikan dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan dan mengurangi manfaat laporan keuangan bagi pengguna. Oleh karena itu, dalam kondisi ekonomi tertentu diperlukan penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga agar informasi yang disajikan tetap mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat.

4. Asumsi Periodisitas dan Ketepatan Waktu Informasi Keuangan

Asumsi periodisitas memungkinkan aktivitas ekonomi perusahaan yang berlangsung secara berkelanjutan dibagi ke dalam periode waktu tertentu untuk tujuan pelaporan. Pembagian periode tersebut memungkinkan perusahaan menyusun laporan keuangan secara berkala sehingga informasi dapat disampaikan kepada pengguna tanpa harus menunggu perusahaan menghentikan seluruh aktivitas operasionalnya. Menurut Wolk et al. (2020), periodisitas merupakan salah satu mekanisme penting dalam sistem pelaporan keuangan modern.

Ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik pendukung kualitas informasi keuangan. Informasi yang disajikan tepat waktu memiliki nilai yang lebih tinggi karena dapat digunakan oleh investor, kreditor, dan manajemen sebelum kehilangan relevansinya. FASB (2018) menegaskan bahwa informasi yang terlambat disampaikan akan mengurangi manfaatnya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam konteks praktik bisnis modern, kebutuhan terhadap informasi yang cepat dan akurat semakin meningkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa laporan keuangan disusun dan dipublikasikan sesuai periode yang telah ditetapkan. Dengan demikian, asumsi periodisitas tidak hanya mendukung ketepatan waktu pelaporan, tetapi juga meningkatkan relevansi informasi keuangan bagi para pengguna laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar akuntansi berperan penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Asumsi *going concern*, *economic entity*, *monetary unit*, dan *periodicity* menjadi landasan dalam pencatatan, pengukuran, serta penyajian laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan lebih relevan, andal, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, penerapan asumsi dasar akuntansi secara konsisten mendukung kualitas laporan keuangan, sedangkan pengabaian terhadap asumsi tersebut dapat menurunkan keandalan dan kepercayaan pengguna terhadap informasi keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perusahaan perlu menerapkan seluruh asumsi dasar akuntansi secara konsisten agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan dapat dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan.
2. Pelaku usaha, khususnya UMKM, perlu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan antara aset pribadi dan aset perusahaan guna menjaga integritas serta keandalan laporan keuangan.
3. Penyusun laporan keuangan perlu memperhatikan kondisi ekonomi yang berkembang, terutama terkait inflasi, agar informasi keuangan yang disajikan tetap relevan dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.
4. Investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya perlu memahami asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar dapat melakukan interpretasi informasi secara lebih tepat.
5. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif atau studi kasus pada perusahaan tertentu untuk menguji secara empiris pengaruh masing-masing asumsi dasar akuntansi terhadap kualitas informasi keuangan.

Reference

- Aprilia, H. M., & Sisdiyanto, E. (2024). *Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).
- Belkaoui, A. R. (2019). *Accounting Theory* (6th Ed.). Cengage Learning.
- Financial Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework For Financial Reporting*. Norwalk, CT: FASB.
- Harlinda, H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau). Sorot, 11(2), 127–144.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9944>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework For Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.
- Ilyas, R. (2020). Akuntansi Syariah Sebagai Sistem Informasi. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 209–221.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., & Siregar, S. V. (2019). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18th Ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Lestari, T. L., & Najjich, M. (2026). Etika Profesi Akuntan Dalam Menjaga Kredibilitas Informasi Keuangan Di Era Globalisasi. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3672–3678.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (3rd Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Narsa, I. M. (2007). Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan: Sebuah Telaah Dan Perbandingan Antara FASB Dan IASC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 43–51.
- Riahi-Belkaoui, A. (2004). *Accounting Theory* (5th Ed.). London: Thomson Learning.
- Saputri, H., Kusnaedi, U., & Asmana, Y. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Di Jakarta Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 102–109.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th Ed.). Toronto: Pearson Canada Inc.
- Sukmaningrum, T., & Harto, P. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Semarang)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro).
- Suwardjono. (2018). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ke-3). Yogyakarta: BPFE.
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2020). *Accounting Theory: Conceptual Issues In A Political And Economic Environment* (9th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.